

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH DRAMA MELALUI MODEL DIGITAL

Eggie Nugraha

Universitas Pendidikan Indonesia

eggienugraha90@upi.edu

Dadang Sunendar

Universitas Pendidikan Indonesia

dadangsunendar@upi.edu

Sumiyadi

Universitas Pendidikan Indonesia

sumiyadi@upi.edu

Yulianeta

Universitas Pendidikan Indonesia

yaneta@upi.edu

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang mulai diterapkan adalah pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menulis naskah drama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi teknologi digital dapat mendukung proses kreatif siswa dalam menulis naskah drama, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di salah satu sekolah menengah atas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen hasil karya siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital, seperti aplikasi pengolah kata, perangkat lunak penyusunan alur cerita, serta platform daring untuk kolaborasi, mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, teknologi digital memberikan kemudahan dalam proses penyuntingan dan revisi naskah, serta memungkinkan adanya umpan balik secara langsung dari guru maupun teman sebaya. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya literasi digital di kalangan siswa dan keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi di beberapa lingkungan sekolah. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menulis naskah drama memberikan peluang yang besar untuk mendukung proses kreatif siswa, tetapi memerlukan strategi pendukung yang tepat untuk mengatasi tantangan yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dengan memanfaatkan teknologi digital.

Kata Kunci: teknologi, model digital, pembelajaran, menulis, naskah drama

Abstract

The development of digital technology has had a significant impact on various aspects of life, including in the world of education. One of the innovations that has begun to be implemented is the use of digital technology in learning to write drama scripts. This study aims to explore how the integration of digital technology can support students' creative process in writing drama scripts, as well as to identify the challenges faced in

its implementation. The research method used is a descriptive qualitative method with a case study approach in one of the high schools. Data were collected through observation, interviews, and analysis of student documents. The results of the study show that the use of digital devices, such as word processing applications, storyline software, and online platforms for collaboration, can increase student motivation and involvement in the learning process. In addition, digital technology makes it easier to edit and revise scripts, and allows for direct feedback from teachers and peers. However, this study also found several challenges faced, such as the lack of digital literacy among students and limited access to technological devices in some school environments. Thus, the use of digital technology in learning to write drama scripts provides a great opportunity to support students' creative process, but requires the right supporting strategies to overcome existing challenges. This research is expected to be a reference for educators in designing more effective learning strategies by utilizing digital technology.

Keywords: *technology, digital model, learning, writing, drama script*

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan model digital di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pasundan menawarkan pendekatan inovatif yang berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi digital memberikan ruang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dalam menulis naskah drama. Menurut Tarigan (2008) menjelaskan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung atau secara tidak langsung atau secara tidak bertatap muka dengan orang lain, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif dalam penerapan ilmu pengetahuan dan informasi, baik secara formal maupun non formal. Menulis naskah drama merupakan keterampilan berbahasa yang memerlukan kemampuan mengembangkan alur, membangun karakter, dan menciptakan dialog yang hidup. Kegiatan ini tidak hanya membutuhkan imajinasi dan kreativitas, tetapi juga pemahaman terhadap struktur dramatik yang meliputi eksposisi, konflik, klimaks, dan resolusi. Selain itu, Sumardjo dan Saini (1986) menambahkan bahwa penulisan naskah drama harus memperhatikan aspek dramatik seperti konflik yang memicu perkembangan cerita dan dialog yang mampu merepresentasikan karakter secara mendalam.

Berdasarkan teori konstruktivisme Vygotsky (1978), proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan alat bantu yang tepat mampu mendukung perkembangan kognitif mahasiswa. Dalam pembelajaran menulis naskah drama, penggunaan model digital seperti

perangkat lunak penulisan naskah, platform kolaborasi daring, dan media interaktif lainnya memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi secara aktif dengan dosen dan sesama mahasiswa. Proses ini sejalan dengan konsep zona perkembangan proksimal, di mana mahasiswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam melalui bimbingan dan kolaborasi.

Teori konektivisme yang dikemukakan oleh Siemens (2005) juga menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Melalui penggunaan perangkat lunak seperti Celtx atau Final Draft, mahasiswa dapat merancang struktur cerita secara sistematis, menyusun dialog dengan lebih mudah, dan melakukan revisi secara langsung. Selain itu, penggunaan platform kolaborasi seperti Google Docs atau Microsoft Teams mendukung proses kerja sama dalam pembuatan naskah drama, memungkinkan mahasiswa untuk memberikan masukan secara real-time.

Thomas (2000) melalui teori pembelajaran berbasis proyek menekankan pentingnya memberikan tantangan nyata kepada mahasiswa untuk diselesaikan secara mandiri atau dalam kelompok. Dalam pembelajaran menulis naskah drama, model digital memberikan sarana bagi mahasiswa untuk mengerjakan proyek penulisan secara lebih terstruktur dan kreatif. Melalui model ini, mahasiswa belajar memecahkan masalah dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara langsung dalam proses penulisan naskah.

1. Teori Konstruktivisme (Vygotsky, 1978): Menekankan pentingnya interaksi sosial dan penggunaan alat bantu yang mendukung perkembangan kognitif mahasiswa dalam

- proses pembelajaran. Dalam konteks penulisan naskah drama, teori ini mendukung penggunaan model digital yang memungkinkan mahasiswa untuk berkolaborasi dan menerima bimbingan secara langsung.
2. Teori Konektivisme (Siemens, 2005): Menyoroti peran teknologi dalam mendukung proses pembelajaran melalui akses informasi yang luas dan kolaborasi yang dinamis. Penggunaan perangkat digital seperti perangkat lunak penulisan dan platform daring menjadi kunci dalam mendukung kreativitas mahasiswa.
 3. Teori Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) (Thomas, 2000): Menekankan pentingnya memberikan tantangan nyata kepada mahasiswa untuk diselesaikan secara mandiri atau dalam kelompok. Dalam pembelajaran menulis naskah drama, model digital memberikan sarana bagi mahasiswa untuk mengerjakan proyek penulisan secara lebih terstruktur dan kreatif.
 4. Teori Menulis Naskah Drama (Tarigan, 2008; Sumardjo & Saini, 1986): Menjelaskan bahwa penulisan naskah drama membutuhkan penguasaan struktur dramatik, pengembangan karakter, dan penciptaan dialog yang mampu menghidupkan cerita. Proses ini memerlukan kreativitas serta pemahaman mendalam terhadap elemen-elemen dramatik.
- Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang mendasari perlunya penelitian tentang pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan model digital di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pasundan.
1. Metode Pembelajaran Konvensional: Proses pembelajaran menulis naskah drama masih didominasi oleh metode konvensional yang bersifat teoritis dan minim praktik. Hal ini menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam karya yang konkret.
 2. Minimnya Pemanfaatan Teknologi: Perkembangan teknologi digital yang pesat belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran menulis naskah drama. Penggunaan perangkat lunak khusus penulisan naskah, platform kolaborasi daring, serta media interaktif masih jarang diterapkan dalam proses pembelajaran.
 3. Keterampilan Digital Mahasiswa: Sebagian mahasiswa memiliki keterbatasan dalam mengoperasikan perangkat digital yang mendukung proses penulisan naskah drama. Literasi digital yang rendah menghambat mereka untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam berkarya.
 4. Kurangnya Dukungan Infrastruktur: Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang, seperti perangkat komputer, akses internet yang stabil, dan perangkat lunak penulisan naskah, masih terbatas. Kondisi ini memperlambat adaptasi pembelajaran digital.
 5. Kebutuhan Pengembangan Metode Pembelajaran: Diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi digital secara efektif. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis naskah drama, tetapi juga membangun kemampuan kolaborasi dan kreativitas mahasiswa.
- Dalam praktiknya, penerapan model digital ini membawa sejumlah manfaat yang signifikan. Pertama, mahasiswa mendapatkan akses ke berbagai sumber daya digital yang mendukung proses kreatif mereka, seperti template naskah drama, alat analisis karakter, dan panduan penulisan dialog. Kedua, mahasiswa memiliki kesempatan untuk menerima umpan balik secara langsung dari dosen dan teman sebaya, yang mempercepat proses revisi dan penyempurnaan naskah. Ketiga, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, di mana mahasiswa dapat mengakses materi dan mengerjakan naskah kapan saja dan di mana saja, sehingga mendukung gaya belajar yang lebih mandiri.
- Namun, penerapan model digital juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan literasi digital di kalangan mahasiswa dan dosen. Beberapa mahasiswa masih merasa kesulitan dalam mengoperasikan perangkat lunak penulisan naskah, sementara dosen memerlukan waktu untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sejalan dengan penggunaan teknologi. Selain itu, ketersediaan perangkat dan koneksi internet yang stabil menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan lancar.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pelatihan yang komprehensif bagi mahasiswa dan dosen dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Selain itu, perlu adanya dukungan infrastruktur yang memadai, seperti akses ke perangkat dan jaringan internet yang stabil. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan model digital dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan kompetensi mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran menulis naskah drama menggunakan model digital di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pasundan. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan, termasuk aktivitas mahasiswa, peran dosen, serta kendala dan solusi yang muncul dalam penerapan model digital ini.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pasundan, yang dipilih karena memiliki kurikulum pembelajaran menulis naskah drama. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2023/2024.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pergelaran Sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pasundan. Mereka dipilih sebagai subjek karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang menggunakan model digital. Sementara itu, objek penelitian ini adalah proses pembelajaran menulis naskah drama dengan memanfaatkan perangkat digital, seperti perangkat lunak penulisan naskah dan platform kolaborasi daring.

Teknik Pengumpulan data menggunakan beberapa Teknik di antaranya: observasi: dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran menulis naskah drama, mulai dari tahap perencanaan, penulisan, hingga revisi naskah. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana mahasiswa memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran serta dinamika yang terjadi di dalam kelas; wawancara: dilakukan kepada mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam pembelajaran. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih

dalam pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan model digital; dokumentasi: berupa pengumpulan hasil naskah drama yang ditulis mahasiswa, catatan proses pembelajaran, serta rekaman video atau foto kegiatan pembelajaran.

Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara; angket: digunakan untuk mengumpulkan data tentang tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan model digital. Angket ini berisi pertanyaan tertutup dan terbuka yang dirancang untuk mengukur aspek keterampilan menulis, kreativitas, serta motivasi mahasiswa.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, proses merangkum, memilah, dan memilih data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi; penyajian data, data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram agar lebih mudah dipahami; penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis pola-pola yang muncul dalam proses pembelajaran dan merumuskan temuan yang mendukung tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan model digital di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pasundan menunjukkan beberapa temuan utama yang menggambarkan dampak positif serta tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dapat diperoleh hasil sebagai berikut.



Berdasarkan gambar tersebut dapat terlihat dampak positif dari penggunaan Model Digital dan dapat diuraikan sebagai berikut.

Peningkatan Kreativitas dan Inovasi

Mahasiswa mengalami peningkatan kreativitas dalam menulis naskah drama melalui pemanfaatan berbagai fitur digital seperti alat bantu visual, audio, dan simulasi panggung. Menurut teori Vygotsky (1978) tentang konstruktivisme sosial, penggunaan alat bantu digital mendukung proses belajar kolaboratif yang mendorong kreativitas. Dalam konteks ini, *Learning Management Sistem (LMS)* menjadi alat yang sangat membantu mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai ide kreatif dalam pengembangan naskah.

Mahasiswa dapat dengan mudah memvisualisasikan adegan, merancang dialog yang lebih hidup, serta bereksperimen dengan struktur cerita. Data penelitian menunjukkan bahwa 85% mahasiswa merasakan peningkatan kemampuan dalam mengembangkan karakter dan alur cerita setelah memanfaatkan perangkat digital. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya proses penulisan naskah tetapi juga merangsang daya imajinasi mahasiswa. Perangkat digital LMS sebagai alat mediasi yang mendukung mahasiswa mengeksplorasi berbagai ide kreatif dalam pengembangan naskah drama.

1. Perencanaan dan Pengembangan Ide

Pemanfaatan alat bantu digital mendukung proses kolaboratif yang memungkinkan mahasiswa merancang konsep awal secara lebih terstruktur. Fitur seperti mind mapping dan outline memudahkan mereka merancang alur cerita serta mengembangkan karakter. Ini mendukung teori Vygotsky, di mana proses belajar menjadi lebih efektif melalui interaksi dengan alat bantu yang merangsang pemikiran kritis dan kreatif.

2. Penyusunan Struktur Naskah

Perangkat lunak penulisan menyediakan format standar industri yang membantu mahasiswa menyusun naskah secara sistematis. Mereka dapat membagi cerita ke dalam beberapa adegan dengan mudah, memastikan adanya kesinambungan alur, serta menyesuaikan format penulisan dengan praktik profesional. Proses ini memperkaya pengalaman menulis dan mendorong mahasiswa untuk bereksperimen dengan berbagai struktur naratif.

3. Pengembangan Dialog

Alat digital memungkinkan mahasiswa mengembangkan dialog yang lebih hidup dan natural. Fitur text-to-speech atau simulasi bacaan naskah membantu mereka mengevaluasi

keefektifan dialog yang ditulis. Interaksi yang terjadi saat menyempurnakan dialog, baik secara individu maupun dalam diskusi kelompok, mencerminkan prinsip belajar kolaboratif yang menstimulasi kreativitas.

4. Visualisasi dan Simulasi

Panggung Mahasiswa dapat memanfaatkan fitur visualisasi seperti storyboard atau simulasi panggung untuk memproyeksikan ide-ide mereka secara lebih nyata. Visualisasi ini membantu mereka membayangkan dinamika panggung, penataan aktor, serta atmosfer yang ingin diciptakan. Hal ini memperkaya proses kreatif dan mendorong eksplorasi lebih dalam terhadap elemen visual dan auditori dalam naskah drama.

5. Revisi dan Umpan Balik

Dalam proses penulisan, mahasiswa dapat menerima umpan balik secara langsung dan melakukan revisi secara berkelanjutan. Adanya fitur penyimpanan otomatis dan pencatatan perubahan memudahkan mereka melacak perkembangan naskah dari versi ke versi, yang mendukung proses refleksi dan penyempurnaan ide.

Kemudahan Kolaborasi

Kemudahan kolaborasi dalam konteks penulisan naskah drama melalui platform digital menawarkan berbagai manfaat yang memperkaya proses pembelajaran. Model digital seperti Google Docs dan Microsoft Teams memungkinkan mahasiswa untuk bekerja secara simultan pada dokumen yang sama, memberikan kebebasan dalam berbagi ide dan memberikan masukan secara real-time. Ini sejalan dengan teori konektivisme dari Siemens (2005) yang menyoroti pentingnya jaringan dalam membangun pengetahuan.

Dengan adanya ruang kolaboratif daring, mahasiswa tidak hanya terhubung dengan rekan satu tim, tetapi juga dengan sumber daya digital lain yang mendukung proses kreatif mereka. Interaksi yang terjalin memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang dinamis, di mana pemikiran kritis dan kreativitas diasah melalui diskusi dan pemecahan masalah secara kolektif.

Data yang menunjukkan 90% mahasiswa merasakan kemudahan kolaborasi ini menegaskan bahwa platform digital mampu meruntuhkan hambatan geografis dan waktu. Selain mempercepat proses penulisan, kolaborasi daring ini berkontribusi dalam

pengembangan keterampilan esensial seperti komunikasi interpersonal dan manajemen tim. Keterampilan ini sangat berharga di dunia profesional, khususnya di industri kreatif yang kerap menuntut kerja sama lintas disiplin dan lokasi.

Dengan demikian, pemanfaatan model digital tidak hanya mendukung aspek teknis dalam penyusunan naskah, tetapi juga membentuk pola pikir kolaboratif yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja. Jika dimanfaatkan secara optimal, kolaborasi digital ini menjadi bekal yang sangat berharga bagi mahasiswa dalam merintis karier di industri kreatif maupun bidang lain yang menuntut kerja sama tim yang solid.

Peningkatan Keterampilan Literasi Digital

Peningkatan keterampilan literasi digital dalam konteks pembelajaran penulisan naskah drama sangatlah penting, karena melibatkan berbagai aspek yang melampaui sekadar kemampuan teknis. Literasi digital yang mencakup beberapa dimensi utama, yaitu akses informasi, evaluasi sumber, pengelolaan data, serta produksi dan penyebaran konten digital. Dimensi peningkatan keterampilan literasi digital sebagai berikut.

1. Akses Informasi

Mahasiswa dilatih untuk memanfaatkan mesin pencari, basis data akademik, dan platform digital lainnya guna menemukan referensi yang relevan untuk mendukung proses kreatif mereka. Kemampuan ini membantu mereka memperluas wawasan dan mendapatkan inspirasi dari berbagai sumber, mulai dari naskah drama klasik hingga karya kontemporer.

2. Evaluasi Sumber

Dalam era banjir informasi, mahasiswa perlu mengasah kemampuan kritis untuk memilah dan menilai kredibilitas sumber. Misalnya, mereka diajarkan untuk membedakan antara sumber yang sah dan yang meragukan, sehingga karya mereka didukung oleh informasi yang valid dan terpercaya.

3. Pengelolaan Data

Proses penulisan naskah melibatkan banyak informasi, mulai dari catatan riset hingga draft naskah. Mahasiswa didorong untuk menggunakan alat bantu digital seperti Google Drive, aplikasi manajemen proyek, atau perangkat lunak khusus penulisan naskah seperti Final Draft dan Celtx. Ini melatih mereka untuk mengorganisasi data secara sistematis dan

mempermudah kolaborasi dalam proyek kelompok.

4. Produksi dan Penyebaran Konten

Selain menulis naskah, mahasiswa juga dibekali keterampilan untuk memublikasikan karya mereka secara daring. Mereka belajar memanfaatkan platform seperti blog, media sosial, hingga situs khusus penulisan untuk memamerkan hasil karya mereka kepada khalayak yang lebih luas. Ini tak hanya meningkatkan eksposur, tetapi juga membangun jaringan profesional di industri kreatif.

Data menunjukkan bahwa 78% mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam menggunakan perangkat lunak penulisan setelah mengikuti pembelajaran ini. Ini membuktikan bahwa literasi digital yang diasah selama proses tersebut bukan hanya membantu dalam aspek teknis, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung kreativitas. Secara keseluruhan, pembelajaran ini berkontribusi pada pembentukan mahasiswa yang tidak hanya mahir menulis naskah, tetapi juga mampu menjadi pengguna teknologi yang cerdas, kritis, dan kreatif. Literasi digital yang dimiliki menjadi bekal penting bagi mereka untuk bersaing di era digital yang terus berkembang.

Tantangan Teknis dan Adaptasi

Meskipun manfaatnya signifikan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi mahasiswa, adaptasi terhadap perangkat lunak baru memerlukan waktu dan pelatihan khusus, terutama bagi mahasiswa yang belum terbiasa dengan teknologi digital. Beberapa mahasiswa juga mengungkapkan perlunya panduan khusus dalam memanfaatkan fitur-fitur perangkat lunak secara optimal. Dalam proses peningkatan literasi digital melalui pembelajaran penulisan naskah drama, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan teknis yang memerlukan perhatian khusus. Salah satu tantangan utama adalah adaptasi terhadap Langkah-langkah pembelajaran didalam LMS. Tidak semua mahasiswa memiliki latar belakang yang akrab dengan teknologi digital.

Selain itu, terdapat kesenjangan kemampuan dalam pemanfaatan teknologi. Beberapa mahasiswa mungkin hanya terbiasa menggunakan perangkat lunak pengolah kata sederhana, sehingga fitur-fitur lanjutan seperti manajemen alur cerita, kolaborasi daring, atau

penyusunan *storyboard* menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa yang belum terbiasa dengan teknologi digital sering kali membutuhkan pendampingan intensif agar dapat memanfaatkan perangkat lunak secara optimal.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya pendampingan yang berkelanjutan atau pengembangan model pembelajaran digital. Program pelatihan khusus yang memberikan panduan langkah demi langkah sangat dibutuhkan agar mahasiswa mampu memahami dan memanfaatkan perangkat lunak secara maksimal. Selain itu, bimbingan dari dosen atau mahasiswa yang lebih berpengalaman bisa menjadi solusi efektif dalam membantu mahasiswa mengatasi hambatan teknis yang mereka hadapi. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam menghadapi teknologi baru. Dengan dukungan yang memadai, mahasiswa dapat lebih mudah beradaptasi, sehingga mampu memanfaatkan alat digital ini sebagai sarana kreatif yang mendukung proses penulisan naskah mereka.

Peningkatan Motivasi dan Partisipasi

Penggunaan model digital terbukti mampu meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Penyajian materi yang lebih interaktif dan visual mendorong partisipasi aktif serta memicu minat yang lebih besar dalam menulis naskah drama. Teori motivasi intrinsik Deci dan Ryan (1985) mendukung temuan ini, di mana lingkungan belajar yang mendukung otonomi meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa. Data angket menunjukkan bahwa 88% mahasiswa merasa lebih termotivasi ketika menggunakan model digital dalam proses pembelajaran. Mahasiswa menjadi lebih antusias karena mereka dapat langsung melihat hasil karya mereka secara visual, mendapatkan umpan balik yang cepat dari dosen maupun teman sekelompok, serta merasakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Evaluasi dan Umpan Balik Lebih Cepat

Proses evaluasi menjadi lebih efektif dengan adanya fitur pelacakan perubahan dalam dokumen digital. Dosen dapat memberikan umpan balik secara langsung, yang memungkinkan mahasiswa memperbaiki naskah mereka secara cepat dan tepat.

Berdasarkan hasil observasi, 70% mahasiswa mampu melakukan revisi naskah lebih cepat berkat fitur ini. Selain itu, penggunaan komentar digital memungkinkan proses evaluasi yang lebih mendetail dan sistematis, sehingga mahasiswa mendapatkan panduan yang lebih jelas dalam memperbaiki naskah mereka. Hal ini sejalan dengan konsep asesmen formatif yang menekankan pentingnya umpan balik berkelanjutan untuk mendukung proses belajar. Secara keseluruhan, pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan model digital di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pasundan membawa dampak positif yang signifikan, meskipun masih terdapat beberapa aspek teknis yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Penerapan model ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan di era digital. Melalui penggunaan teknologi digital, mahasiswa memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan potensi kreatif, berkolaborasi secara efektif, serta mengasah literasi digital yang akan sangat bermanfaat dalam dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Simpulan

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menulis naskah drama telah terbukti memberikan berbagai manfaat yang signifikan dalam mendukung proses kreatif siswa. Melalui penggunaan perangkat digital, siswa mendapatkan kemudahan dalam menuangkan ide dan gagasan, melakukan penyuntingan, serta berkolaborasi dengan teman sebaya secara daring. Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan adanya akses terhadap berbagai referensi dan sumber inspirasi yang memperkaya hasil karya siswa.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran ini. Salah satunya adalah pentingnya peningkatan literasi digital di kalangan siswa, agar mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang pasif, tetapi juga mampu memanfaatkan perangkat digital secara optimal untuk mendukung proses kreatif mereka. Selain itu, dukungan infrastruktur yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan ketersediaan perangkat teknologi yang memadai,

menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran berbasis digital.

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, diharapkan pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif, sehingga teknologi digital dapat benar-benar menjadi alat yang efektif dalam mendukung proses kreatif siswa dalam menulis naskah drama. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan teknologi digital di masa depan, serta mendorong adanya penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai dampak jangka panjang dari penerapan teknologi digital dalam pembelajaran seni dan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80–97.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media. Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Herrington, J., Reeves, T. C., & Oliver, R. (2010). *A guide to authentic e-learning*. Routledge.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Pembelajaran Berbasis Proyek*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1).
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Warschauer, M. (2004). *Technology and social inclusion: Rethinking the digital divide*. MIT Press.